

NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM KUMPULAN CERPEN *ROBOHNYA SURAU KAMI* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN DI SMA

Oleh

Feny Novika Sari

Muhammad Fuad

Sumarti

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Email: Fenynovikasari28@gmail.com

Abstract

This research purposed to describe the religious values in a collection of short stories Robohnya Surau Kami created by A.A. Navis. This research used descriptive qualitative method. The data of this research are religious values contained in a collection of short stories. The finding of this research showed that in a collection of short stories Robohnya Surau Kami, there are religious values 1) monotheism; 2) fiqh; and 3) morals. The finding of this research can be implied in learning of eleventh grade high school students at basic competence 3.8 identifying values life in a collection of short stories read. It can be seen in the form of teaching materials on the core activities in the implementation of learning lesson plans.

Keywords: Religious value, Short story collection, Implications

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini ialah nilai-nilai religius yang terkandung dalam kumpulan cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* terdapat nilai-nilai religius 1) tauhid; 2) fikih; dan 3) akhlak. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran SMA kelas XI pada kompetensi dasar 3.8 mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca. Implikasi ini dapat dilihat dalam bentuk bahan ajar pada bagian kegiatan inti dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Kata Kunci : Nilai reigius, Kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami*, Implikasi

I. PENDAHULUAN

Nilai religius adalah perilaku seseorang yang sesuai dengan ajaran agama (Jauhari, 2010: 27). Seorang yang religius dapat diartikan sebagai manusia yang berarti, saleh, telititi, dan penuh pertimbangan spiritual.

Penghayatan yang terus-menerus dilakukan oleh manusia dengan norma yang diyakini melalui perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan. Perasaan takut

kepada Tuhan, mengakui kebesaran Tuhan, tunduk terhadap Tuhan, taat terhadap Tuhan, dan penyerahan diri kepada Yang Mahakuasa. (Lathief, 2008: 175; Nova dkk, Vol. 1 No. 2: Oktober 2017; Musfeptial, Vol. 11 No. 1: Mei: 2017).

Mangunwijaya (1982:11) mengatakan bahwa sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Jika dilacak jauh ke belakang, maka kehadiran unsur keagamaan dalam sastra

setua keberadaan sastra itu sendiri bahwa, pada awal mulanya segala sastra adalah religius. Santoso (2004: 1) berpendapat bahwa sastra keagamaan adalah sastra yang mengandung nilai-nilai religius, moralitas, dan unsur estetika. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebuah pelajaran bagi setiap manusia. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Nilai religius tidak hanya diterapkan bagi kehidupan masyarakat, tetapi juga dapat diterapkan untuk mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik dalam pembelajaran. Nilai religius terdapat pada Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 mengungkapkan, bahwa penguatan nilai utama karakter yang menjadi fokus dalam pembelajaran, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

Sastra mencerminkan norma-norma, yakni ukuran perilaku yang oleh anggota masyarakat diterima sebagai cara yang benar untuk bertindak dan menyimpulkan sesuatu. Sastra juga menjadi alat untuk berdakwah karena sastra tidak hanya memiliki nilai estetika tetapi nilai religius (keagamaan) juga. (Sapardi Djoko Damono dalam Jauhari, 2010: 28; Novrizal dkk, Vol. 1. No. 5: September: 2018).

Karya sastra merupakan hasil imajinasi atau ungkapan jiwa seseorang sebagai refleksinya terhadap gejala-gejala kemasyarakatan yang ada disekitarnya. Baik tentang kehidupan pribadinya, peristiwa penting yang dialaminya, maupun pengalaman hidup yang telah dijalaninya. Sunardjoo dan Saini (dalam Rokhmansyah, 2014:2) menyatakan sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan,

ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Hakikatnya setiap manusia pasti memiliki kebudayaan yang menggambarkan-an problematika kehidupannya.

Kehidupan manusia yang senantiasa dilandasi problematika itu dapat tergambar dalam karya sastra. Hal ini menyiratkan bahwa problematika selalu ada jika kehidupan masih ada. Problematika dapat timbul karena permasalahan manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat disekitarnya, manusia dengan alam, manusia dengan dirinya sendiri serta manusia dengan Tuhannya. Jadi, dapat dikatakan bahwa problematika manusia merupakan inspirasi terwujudnya sebuah karya sastra.

Nilai religius yang terdapat dalam sebuah karya sastra sangat penting karena menanamkan nilai-nilai kebaikan (agama) kepada pembaca, sehingga akan membentuk karakter yang sesuai dengan syariat yang berlaku dalam agamanya. Salah satu karya sastra yang memiliki nilai religi, yaitu cerpen. Cerpen merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Pada suatu cerpen, pengarang bebas dalam mengungkapkan tentang segala aspek kehidupan yang ingin diangkat menjadi sebuah cerita yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan contoh teladan bagi pembaca. (Nurgiantoro, 2013: 12; Faizah ddk, Vol. 2 No. 1: Februari 2017).

Nilai religius yang ada dalam cerpen merupakan cara pengarang mengemas bahasanya, sehingga menimbulkan dampak positif dalam hal keagamaan. Dalam cerpen, pengarang mengajak pembaca untuk memiliki sifat religius, yaitu memahami dan menghayati hidup agar tidak mementingkan lahiriah saja. Cerpen dan nilai religius berkaitan erat, karena dengan adanya cerpen yang bersifat religius, maka pembaca akan mengetahui dampak yang akan terjadi bila melakukan hal-hal yang tidak baik. Seorang pengarang yang baik tidak hanya menceritakan tentang percintaannya saja.

Namun, dalam hal keagamaan juga perlu ditampilkan untuk memengaruhi pembaca. Cerpen yang terdapat nilai religius akan membuat hati kita tersentuh untuk mengingat dosa-dosa yang telah diperbuat dan meningkatkan keimanan kita kepada Tuhan (Allah swt.). Salah satu cerpen yang menarik untuk dikaji nilai religiusnya, yaitu *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis.

Alasan penulis memilih kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis untuk dianalisis mengenai nilai-nilai religiusnya adalah kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis mengajarkan kepada pembaca mengenai pentingnya nilai religius dalam kehidupan. Nilai religius dapat memengaruhi pembaca agar selalu mengingat Tuhan, membentuk pribadi seseorang dan menumbuhkan keimanannya kepada Tuhan. Gaya penceritaan A.A. Navis banyak menggunakan bahasa yang tegas dan dikemas begitu menarik untuk dijadikan dasar penelitian ini. Di dalamnya banyak mengandung unsur-unsur religius.

Berdasarkan beberapa hal inilah penulis berkeinginan untuk meneliti tentang “Nilai-nilai Religius dalam Kumpulan Cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”.

Berdasarkan pada konteks penelitian tersebut, rumusan masalah penelitian ini ialah sebagai berikut: bagaimanakah nilai-nilai religius dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis metode penelitian yang paling banyak dipengaruhi oleh pandang-pandang kuantitatif. Pendekatan ini diharapkan

mampu membuat uraian-uraian mengenai tulisan, ucapan, atau perilaku. Data yang telah terkumpul akan diidentifikasi, dianalisis, dan dideskripsikan yang kemudian penulis menginterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian. (Teresiana, 2013: 33; Eko dkk, Vol. 2 No. 2: Agustus 2018; Suhadi dkk, Vol. 18 No. 1: April 2018; Nafilah, Vol. 11 No. 2: Agustus 2019).

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis, cetakan keenam belas pada tahun 2010. Adapun data dalam penelitian ini berupa kalimat ataupun dialog yang mengandung nilai-nilai religius dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Langkah selanjutnya yang dilakukan penulis untuk menganalisis data adalah sebagai berikut membaca kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan nilai-nilai religius, data yang sudah dipilih kemudian disusun secara teratur agar dapat dipahami dengan mudah. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga dapat memperoleh deskripsi mengenai nilai-nilai religius yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis.

III. PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai religius dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Hasil penelitian ini dibahas secara sistematis dan proposional disertai dengan contoh data dan bahasanya di bawah ini.

1. Nilai Religius Tauhid

Tauhid ialah percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa (mengesakan Tuhan) dan tidak ada sekutu. Dinamakan tauhid karena tujuannya

ialah menetapkan ke-Esaan Allah dalam zat dan perbuatan-Nya dalam menjadikan alam semesta dan hanya Allah-lah yang menjadi tujuan terakhir alam ini.

a) Iman kepada Allah

Malah ia coba meyakinkan dirinya sendiri, bahwa ia sedang bermimpi. Dan berdoalah ia kepada Tuhan, agar apa yang terjadi itu adalah memang mimpi. (AK/IKA/Dt-02)

Data tersebut menggambarkan keimanan pada Allah. Meminta dan memohon segala sesuatu hendaknya kita selalu sandarkan kepada Allah SWT. Allah memerintahkan hambanya untuk percaya dan berdoa pada Allah dalam mengharap segala sesuatu. Hal tersebut sesuai dengan HR. Tirmizi yang mengatakan “Tidak ada sesuatu yang lebih besar pengaruh di sisi Allah SWT selain do'a”. Jika memahami hal ini, maka gunakanlah doa pada Allah sebagai senjata untuk meraih harapan. Pada kalimat *Dan berdoalah ia kepada Tuhan, agar apa yang terjadi itu adalah memang mimpi*, Ompi berdoa kepada Allah swt. untuk memohon pada Allah agar apa yang terjadi itu hanyalah mimpi.

Pada saat tokoh Ompi mengalami kekecewaan terhadap kehadiran surat-surat dari tukang pos. Surat yang dibawa itu adalah surat-surat yang dikirimkan oleh Ompi beberapa waktu yang lalu, namun ternyata surat itu tidak sampai ke tangan anaknya dan kembali lagi. Hal itu sangat memukul Ompi yang sudah lama menunggu tentang kehadiran anaknya yang sudah berhasil, atau setidaknya surat-surat yang dapat menjelaskan hal itu. Maka dari itu, tokoh Ompi tidak dapat menerima kenyataan dan berdoalah ia kepada Tuhan agar kejadian yang terjadi itu hanyalah mimpi belaka. Sikap berdoa dan mengharap hanya kepada Allah itu merupakan sikap beriman kepada Allah. Apapun masalahnya jika kita berdoa dan mengharap pada Allah, maka kita harus percaya bahwa Allah akan mengabulkan doa-doa hamba-Nya.

b) Tobat

“Kemudian aku tobat, Anakku. Aku lemparkan kehidupan duniawi. Aku jual segala harta benda kita. Aku wakafkan. Dan aku pergi ke dusun jauh. Aku tinggal di masjid sana. Aku serahkan diriku kepada Allah. Bertahun-tahun lamanya. Dan disamping itu ku ajak manusia disekitarku hidup dalam rukun damai.” (DDP/T/Dt-07)

Data tersebut menggambarkan perilaku tobat manusia yang merasa telah melakukan suatu dosa. Tobat menuntut penyesalan yang mendalam atas segala salah, khilaf, dan dosa yang diperbuat seorang hama. Esensi tobat juga bukan hanya satu arah saja, yakni hubungan dengan Tuhan, tetapi juga mengubah perilaku di tengah masyarakat menjadi laku yang positif. Dari data tersebut terlihat tokoh ‘aku’ menggambarkan sikap taubat kepada Allah. Ia menjual harta benda dan mewakafkannya, serta melaksanakan ibadah-ibadah lainnya seperti, mengajak manusia disekitarnya untuk hidup rukun damai. Dari kutipan tersebut mengindikasikan sikap parasaan berdosa kepada Allah karena tokoh ‘Aku’ melakukan suatu kesalahan dan ia bertobat dengan meninggalkan kehidupan keduniawiannya.

2. Nilai Religius Fikih

Fikih membahas mengenai aturan dan norma kehidupan yang disadarkan kepada kaidakaidah agama. Fikih hanya membicarakan hukum-hukum syarak yang bersifat amaliah. Pemahaman tentang hukum-hukum syarak tersebut didasarkan pada dalil-dalil terperinci, yakni Alquran dan sunah.

a) Halal

Dan di waktu malam-malam yang damai, mereka meminta hiburan. Aku bernyanyi. Mereka memetik gitar. Dan mereka dapat melupakan segala hal-hal yang menekan. (ADG/HL/Dt-09)

Data tersebut menggambarkan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan suatu perilaku ataupun perbuatan yang disebut halal. Halal sendiri merupakan suatu yang diizinkan atau diperbolehkan. Sesungguhnya halal bukan hanya menyangkut kepada masalah makanan ataupun minuman saja, tetapi juga menyangkut perbuatan. Jadi ada perbuatan yang diharamkan, sehingga perbuatan tersebut diperbolehkan atau diizinkan oleh Allah. Dalam data ini dijelaskan bahwa tokoh "Aku" menunjukkan sikapnya dengan bernyanyi. Tindakan tersebut merupakan suatu perbuatan yang diharamkan dalam islam. Dapat dikatakan halal karena hal tersebut dilakukan atas dasar dorongan hati nurani yang ikhlas serta sikap personal totalitas pribadi. Nyanyian dan musik itu diperbolehkan dalam islam, selama di dalamnya itu tidak dicampuri dengan perkataan yang kotor ataupun dicampuri dengan berdansa antara laki-laki dan perempuan. Nyanyian itu tidak tidak diperuntukkan untuk kepentingan maksiat serta tidak menghambur-hamburkan waktu sehingga lupa kewajiban yang utama. Perilaku demikianlah yang bernilai religius secara islami.

b) **Haram**

Setelah omong-omong tentang hal-hal yang tidak berarti, tiba-tiba gadis itu menyandarkan kepalanya dibahunya. Bilang, kepalanya sakit benar. Dan hati mudanya menyuruh memeluk gadis itu. Kemudian, gadis yang tak hendak berpisah lagi dengan dia itu, ditumpangkannya ke rumah seorang kenalannya di tepi kota. (NN/HR/Dt-10)

Data tersebut mengingatkan pada kita bahwa Allah memerintahkan kita untuk menjauhi hal-hal yang diharamkan. Tentunya hal yang yang dilarang tersebut tidak lain untuk menjauhi kita dari segala perbuatan dosa. Dengan harapan kita terus memperbaiki diri kita, baik itu kesalahan maupun kebaikan karena belum tentu yang baik menurut kita, baik juga menurut Allah dan orang lain.

Maka dari itu agar perilaku kita bernilai religius, kita harus menghindarinya berdasarkan dari dorongan hati nurani yang tulus dan murni. Dalam data ini dijelaskan bahwa tokoh Hasibuan menunjukkan sikap kepada gadis itu dengan memeluknya. Gadis tersebut mengatakan bahwa kepalanya sakit benar sehingga hati muda Hasibuan menyuruh untuk memeluknya. Tindakan tersebut merupakan suatu perbuatan haram yang tidak diperbolehkan oleh Islam, tetapi Hasibuan melakukannya atas dasar dorongan hati nuraninya yang ikhlas dan murni. Hal tersebut dilakukan semata-mata hanya untuk menolong gadis itu, maka yang dilakukannya itu bernilai religius atas dasar dorongan hati nurani yang ikhlas serta sikap personal totalitas pribadi. Dengan demikian, perilaku tersebut bernilai religius.

3. Nilai Religius Akhlak

Akhlak memiliki arti sebagai suatu sikap dan perilaku yang tertanam dalam batin yang dari padanya timbul perbuatan/perilaku akhlak merupakan gambaran batiniah yang digambarkan dalam watak, sikap, dan perilaku, maka gambaran ini sangatlah abstrak dan bersifat pribadi. Akhlak dapat bersifat positif maupun negatif, bergantung pada tatanan nilai yang menjadi landasannya.

a) **Akhlak Baik**

Begitulah. Kalau ada orang sakit, aku juga yang merawatnya. (ADG/AB/Dt-23)

Data tersebut menggambarkan rasa kepedulian sosial yang tinggi, yaitu menolong dan membantu orang lain yang sedang kesusahan maupun sedang ada masalah. Sudah menjadi kewajiban sebagai manusia yang berperikemanusiaan untuk menolong atau membantu antar sesamanya. Ia menginginkan mereka dapat melupakan segala hal-hal yang menekan dengan bernyanyi. Data ini termasuk ke dalam akhlak baik sesama manusia. Hal ini dapat dilihat pada kalimat *Kalau ada orang sakit, aku juga yang merawatnya*. Kalimat tersebut

menunjukkan sikap menolong antar sesamanya sebagai warga negara. Seorang pejuang rela memberikan nyawanya demi tanah air. Resiko apapun mereka tempuh sekalipun harus mengesampingkan diri pribadi. Mereka menempatkan urusan pribadi mereka jauh di bawah kepentingan negaranya. Hal tersebut digambarkan pengarang oleh tokoh Nun yang memiliki kemuliaan hati ketika dia bertugas di masa perang. Dirinya membantu para pasukan dalam mengurus segalanya, mulai dari tempat tidur sampai memasak makanan bagi mereka. Dalam penggalan tersebut diceritakan bahwa Nun ingin memiliki tangan sebanyak jumlah jarinya agar dirinya bisa membantu lebih banyak lagi orang yang membutuhkan pertolongannya. Hal inilah yang menunjukkan adanya sikap tolong-menolong antar sesama.

b) Akhlak Buruk

‘Akhirnya sampailah giliran Haji Saleh. Sambil tersenyum bangga ia menyembah Tuhan. Lalu Tuhan mengajukan pertanyaan pertama. ‘Engkau?’

‘Aku Saleh. Tapi karena aku sudah ke Mekah, Haji Saleh namaku.’ ‘Aku tidak tanya nama. Nama bagiku, tak perlu. Nama hanya buat engkau di dunia.’ (RSK/ABR/Dt-26)

Data tersebut menggambarkan sikap yang sombong. Sombong adalah sikap yang melebih-lebihkan dirinya sendiri dan menganggap remeh orang lain. Dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* ini digambarkan bahwa sikap sombong seorang tokoh Haji Saleh. Hal tersebut merupakan akhlak yang buruk yang tidak sepatutnya ada dalam diri manusia. Oleh karena itu, sikap ini harus dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Data ini termasuk ke dalam subnilai religius akhlak buruk. Hal ini dapat dilihat saat Haji Saleh yang kala itu tengah menunggu waktu untuk dipanggil Tuhan, di akhirat Tuhan memeriksa orang-orang yang sudah berpulang. Haji Saleh merupakan penjaga surau. Ia dikenal sebagai pengasah pisau.

Semasa hidupnya ia serahkan hanya kepada Allah. Tak pernah aku menyusahkan orang lain ucap Haji Saleh. Namun, sebagai seorang yang telah menyerahkan segala kehidupannya hanya kepada Allah Haji Saleh merasa yakin bahwa ia akan masuk ke dalam surga. Pada kalimat *Tapi karena aku sudah ke Mekah, Haji Saleh namaku* mengandung sikap sombong yang merupakan akhlak buruk. Ketika Haji Saleh di tanya oleh Tuhan ia menyombongkan amal ibadahnya di dunia bahwa dirinya pernah naik haji sehingga namanya berubah menjadi Haji Saleh. Dari kutipan di atas dapat diambil hikmah bahwa segala sesuatu yang pernah dilakukan haruslah didasari dengan rasa ikhlas tidak mengharap imbalan apapun.

4. Implikasi dalam Pembelajaran di SMA

Hasil penelitian nilai-nilai religius dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis penguatan pendidikan karakter dalam dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI pada KD 3. 8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dan 4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek. Implikasi ini dapat dilihat dalam bentuk bahan ajar pada bagian kegiatan inti dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan alokasi waktu 2x45 menit (2xpertemuan). Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yaitu *saintifik* dan model pembelajaran *discovery learning*. Tujuan pembelajaran yaitu:

1. Siswa mampu memahami informasi tentang nilai-nilai religius dalam teks cerpen.
2. Siswa mampu menemukan nilai-nilai religius dalam cerpen.
3. Siswa mampu menentukan nilai religius dalam teks cerpen.
4. Siswa mampu mendemonstrasikan nilai religius dalam teks cerpen.

Kegiatan peserta didik yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada pertemuan pertama yaitu menganalisis nilai-nilai religius (nilai tauhid, fikih, dan akhlak) kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis. Kegiatan pada pertemuan kedua yaitu peserta didik mendemonstrasikan nilai karakter religius yang dipelajari dalam kumpulan cerpen.

IV. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan analisis data tentang nilai-nilai religius dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis mengandung nilai-nilai religius dengan masing-masing subnilai pada nilai religius. Nilai religius tauhid yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis yaitu Iman kepada Allah, takwa kepada-Nya, dan tobat. Nilai religius fikih yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis yaitu halal, haram, mubah, dan sunah. Nilai religius akhlak yang tergambar dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis yaitu akhlak baik dan akhlak buruk.
- b. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran di SMA kelas XI pada Kompetensi Dasar (KD) 3. 8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dan
 4. 8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek.

2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dipaparkan beberapa saran sebagai berikut.

- a. Bagi guru, hasil kajian ini dapat dijadikan bahan penyusunan materi dalam pembuatan Rancangan

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam mengajarkan nilai-nilai religius khususnya pada cerpen agama, serta mendemonstrasikan nilai agama yang terkandung dalam cerita pendek.

- b. Bagi mahasiswa, hasil kajian ini dapat dijadikan rujukan untuk desain pembelajaran.
- c. Bagi peneliti lain, hasil kajian ini dapat dijadikan referensi untuk meneliti dalam bidang yang sama dengan parameter dan teori yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Eko dkk. 2018. *Nilai Religius dan Nilai Sosial dalam Cerpen Pada Buku Teks Bahasa Indonesia SMP/MTS Kelas VIII*. Bengkulu: Universitas Bengkulu. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/ko_rpus/article/viewFile/6518/3172
- Faizal dkk. 2017. *Pemuatan Karakter Religius dalam Pembelajaran Menulis Cerpen sebagai Pengembangan Bahan Ajar untuk Siswa SMP Negeri 2 Ulujami Kabupaten Pemalang*. Semarang: Universitas PGRI Semarang. <file:///C:/Users/MyUnit/Downloads/Documents/2776-6401-1-PB.pdf>
- Jauhari, Heri. 2010. *Cara Memahami Nilai Relegius dalam Karya Sastra dengan Pendekatan reader's response*. Bandung: Arfino Raya.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Kemendikbud.
- Lathief, Supaat I. 2008. *Sastra: Eksistensialisme-Mistisme Religius*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Musfeptial. 2017. *Nilai Religius pada Cerpen Lelaki dari Tanjung Nipah Karya E Widiatoro*. Kalimantan Barat: Balai Bahasa.
[file:///C:/Users/MyUnit/Downloads/1049-3008-1-SM%20\(3\).pdf](file:///C:/Users/MyUnit/Downloads/1049-3008-1-SM%20(3).pdf)
- Nafilah. 2019. *Unsur-unsur Religius dalam Cerpen Sejuta Langkah Mendaki Mimpi Karya Dian Rahayu*. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI
<file:///C:/Users/MyUnit/Downloads/330-10458-2-PB.pdf>
- Navis, A.A. 2010. *Robohnya Surau Kami*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nova dkk. 2017. *Nilai Religius dalam Novel Tebelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. Jawa Barat: Universitas Galuh.
[file:///C:/Users/MyUnit/Downloads/779-3047-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/MyUnit/Downloads/779-3047-1-PB%20(1).pdf)
- Novrizal. 2018. *Analisis Nilai Religius dalam Film Negeri 5 Menara Adaptasi dari Novel Ahmad Fuadi*. Siliwangi: IKIP Siliwangi.
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/viewFile/1454/pdf>
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengajaran Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santoso, Puji. 2004. *Sastra Keagamaan dalam Perkembangan Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suhardi dkk. 2018. *Nilai Pendidikan Karakter pada Cerpen Waskat Karya Wisran Hadi*. Bandung: UPI.
<file:///C:/Users/MyUnit/Downloads/12151-26161-1-PB.pdf>
- Tresiana, Novita. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung.